

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular akibat infeksi bakteri, yang umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ tubuh lain seperti ginjal, tulang, sendi, kelenjar getah bening, atau selaput otak. (kemenkes, 2002). Penyakit Tuberkulosis hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus diatasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus ini sesuai standar nasional. Hal ini karena masih tingginya angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita TB (Tri, 2017). Penyakit TB masih menjadi masalah di dunia, salah satu masalah dari penyakit ini adalah mengenai program pengobatan. Kendala dalam pengobatan TB adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB untuk minum obat anti tuberkulosis, penyebab lainnya yaitu pengetahuan, dalam hal ini tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (Purwanto,2010).

Indonesia berada di urutan ke 2 negara dengan kasus TBC tertinggi di dunia setelah India. Data tahun 2019 menunjukkan, ada sekitar 845.000 penderita TBC di Indonesia. Penyakit ini dapat berakibat fatal bagi penderitanya jika tidak segera ditangani. Meski begitu, TBC adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan bisa dicegah (Kemenkes. 2022). Menurut data BPS (*Badan Pusat Statistik*) Tahun 2022, jumlah pasien TBC di Jawa Timur

sebanyak 41.531. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, terjadi penurunan angka capaian kesembuhan pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 2%. Sejak tahun 2022 sampai 2023 hanya meningkat 0.13%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo tahun 2023 capaian SPM terduga TBC meningkat 15%, angka keberhasilan pengobatan TBC dari tahun 2021 sampai 2022 menurun sebanyak 2% dikarenakan masih tingginya angka putus obat. Data tahun 2023 pasien TBC di Sidoarjo sebanyak 5.476 dan angka kesembuhan pasien TBC di Sidoarjo tahun 2023 sebanyak 89.13%. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Februari 2024 di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo terhadap 14 pasien dengan diagnosa TBC melalui wawancara terdapat 12 pasien yang patuh minum obat dan 2 pasien yang tidak patuh minum obat karena tidak ada yang mengantar untuk berobat dan merasa sudah sehat. Hal ini menjadi tantangan bagi kita sebagai tenaga kesehatan untuk dapat menuntaskan masalah TB di Indonesia hingga mencapai target 100%. Untuk menuntaskan masalah tersebut perlu dilakukan tindakan eliminasi TB dengan melakukan program penanggulangan TB nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. (Tri Retno W, 2017).

Pengetahuan pasien TB akan berdampak pada kepatuhannya dalam melaksanakan program pengobatan. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan pengobatan berkualitas dan semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi antusiasme seseorang untuk mencapai kesembuhan (Wahyuri Wisesa, dkk 2021). Menurut jurnal penelitian Avicenna : Journal of Health Research, Vol 6 No 1.

Maret 2023 (120 - 127) menyimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Muhammadiyah Selogiri dengan korelasi sedang.

Pasien TB paru dengan kedisiplinan tinggi dalam mengonsumsi obat memiliki kesempatan sembuh 4.3 kali lebih besar dibandingkan dengan pasien lain yang tidak mengonsumsi obat secara rutin (Aldina et al., 2020). Hal ini dikarenakan, resistensi kuman terhadap OAT akan meningkat pada pasien yang tidak disiplin mengonsumsi obat dimana resistensi ini dapat memperparah keadaan dan akan menimbulkan kebengkakan pada pembiayaan karena jumlah dan prosedur pengobatan menjadi lebih kompleks (Lestari et al., 2021; Muhajir et al., 2021).

Keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga dan masyarakat mempunyai andil besar dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan yaitu dengan adanya pengawasan dan pemberi dorongan kepada penderita (Zainal Aqib, 2022). Menurut hasil penelitian Warjiman, dkk, menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mendapatkan kategori dukungan keluarga yang kurang yakni 30 orang atau 93,8% dan mendapatkan kategori kepatuhan rendah yakni 28 orang atau 87,5%, terdapat hubungan atau korelasi positif yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien. (Warjiman, dkk 2022).

Upaya yang dilakukan dinkes sidoarjo untuk penanggulangan TB Paru yaitu penguatan komitmen dan kepemimpinan kabupaten/kota untuk mendukung percepatan eliminasi tuberkulosis 2030 meningkatkan akses layanan TBC, mengoptimalkan upaya promosi dan pencegahan, pemberian pengobatan pencegahan serta pengendalian infeksi TB Paru, pemanfaatan hasil riset dan teknologi skrining, diagnosis dan tatalaksana TBC, meningkatkan peran serta komunitas, mitra dan multisektor lainnya dalam eliminasi tuberkulosis, penguatan manajemen program. Sedangkan upaya yang dilakukan peneliti dalam penanggulangan pasien TB paru yaitu penguatan komitmen dan kepemimpinan dalam pemberian pelayanan TB di fasyankes, melakukan skrining TB paru aktif maupun pasif, pemberian promosi kesehatan kepada pasien dan keluarga yang sedang menjalani pengobatan, pemberian pengobatan dan pengendalian infeksi pada pasien dengan pemberian Terapi Pencegahan Tuberkulosis pada kontak erat, Pemberian APD masker bagi penderita dan keluarga, pemberian edukasi terkait nutrisi pasien TB paru. Dari uraian diatas, maka penenliti tertarik untuk meneliti “Analisis faktor yang berhubungan dengan kesembuhan pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo. “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas “ Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kesembuhan pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Tingkat pengetahuan, kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, dan kesembuhan pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo
- b. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kesembuhan pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo.
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat dengan kesembuhan pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika.
- d. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kesembuhan pada pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan secara umum, terutama dalam hal penanganan kesembuhan pasien Tuberkulosis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi analisis dan untuk mencari solusi dalam meningkatkan angka kesembuhan pasien TB Paru di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan untuk meningkatkan angka kesembuhan pada pasien TB Paru.

c. Bagi Institusi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah kepada instansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesembuhan pada pasien TB Paru.